

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam pengajaran bahasa Jerman dilatih empat keterampilan berbahasa. Menurut Neuner dan Hunfeld empat keterampilan tersebut adalah: Hören, Sprechen, Lesen, Schreiben.<sup>1</sup> Salah satu dari empat keterampilan yang disebutkan adalah keterampilan berbicara (*Sprechen*). Oleh karena itu keterampilan berbicara dapat dikatakan penting dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Dalam keterampilan berbicara terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu gramatik, kosakata, pelafalan, dan interaksi dalam berkomunikasi, sesuai dengan teori Bolton yang menyatakan, bahwa penilaian keterampilan berbicara terdiri dari empat kriteria yaitu: Grammatik, Wortschatz, Aussprache/Intonation und interaktives Verhalten.<sup>2</sup> Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA, salah satu dari empat kriteria dalam penilaian keterampilan berbicara yang sepertinya diabaikan oleh siswa adalah kriteria pelafalan (*Aussprache*). Ketika mendengarkan siswa sedang membaca nyaring suatu teks bahasa Jerman diketahui, bahwa siswa sering melakukan kesalahan dalam melafalkan beberapa bunyi yang terdapat di dalam teks.

Kesalahan pelafalan dapat disebabkan oleh beberapa faktor dan salah satu

---

<sup>1</sup>Gerhard Neuner dan Hans Hunfeld, Methoden des fremdsprachlichen Deutschunterrichts (Berlin: Heenemann, 2008), h. 85.

<sup>2</sup>Sibylle Bolton, Probleme der Leistungsmessung: Lernfortschrittstests in der Grundstufe (Berlin: Heenemann, 2007), h. 137.

faktor tersebut adalah perbedaan bahasa ibu (B1) dengan bahasa sasaran (B2), dalam hal ini adalah bahasa Jerman. Kaidah pelafalan bunyi yang berlaku dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan dengan kaidah pelafalan bunyi dalam bahasa Jerman. Ketentuan pelafalan yang berlaku dalam bahasa Indonesia cukup sederhana, yaitu semua bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia dilafalkan sesuai dengan apa yang tertulis, seperti yang dinyatakan Muslimin, bahwa tegasnya, lafal dalam bahasa Indonesia disesuaikan dengan tulisan.<sup>3</sup> Kaidah pelafalan bunyi, pengucapan kata dan huruf dalam bahasa Jerman pada umumnya hampir sama dengan bahasa Indonesia, namun terdapat pula beberapa huruf dan kata yang dilafalkan secara berbeda, misalnya J dibaca “yot”, tapi dalam kata berbunyi seperti huruf “Y”, Q dibaca “ku”, V dibaca “faw”, W dibaca “ve”, Z dibaca “tset”. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ayu, Fauziah, Agniandari, bahwa beberapa perbedaan mendasar antara bunyi bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman terdapat pada huruf J, Q, V, W, dan Z.<sup>4</sup> Selain itu terdapat perbedaan pula antara diftong dalam bahasa Indonesia dengan diftong dalam bahasa Jerman, misalnya diftong eu dibaca “oi” pada kata <neu> yang dibaca [noi], ei dibaca “ai” pada kata <nein> yang dibaca [nain]. Adiwimarta, Darmojuwono, Soeprapto-Hastrich mengemukakan, bahwa gabungan vokal **äu** dan **eu** diucapkan seperti gabungan vokal **oi** dalam kata sepoi. Gabungan vokal **ei** diucapkan sama seperti **ai**, yang sama juga lafalnya dalam bahasa Indonesia.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Alim Muslimin, Modul Bahasa Indonesia (<http://istiqomahqoe.multiply.com/journal/-item/8>, diakses tanggal 05-03-2011), h. 1.

<sup>4</sup> Citra Ayu R., Dhini Amalia Fauziah, Tika Agniandari, Percakapan Sehari-hari dalam Bahasa Jerman (Jakarta: Transmedia, 2010), h. 2.

<sup>5</sup> Sri Sukesi Adiwimarta, Setiawati Darmojuwono, Elisabeth Soeprapto-Hastrich, Kamus Universal Langenscheidt (Jakarta: Katalis, 2005), h. 8.

Selain bagian dari keterampilan berbicara, pelafalan merupakan salah satu bidang yang dikaji dalam ilmu linguistik, karena berkaitan dengan bunyi bahasa. Di dalam linguistik untuk menuliskan bunyi-bunyi tersebut digunakan lambang linguistik misalnya <...> dan [...]. Bußmann mengungkapkan, bahwa “Symbol <...> ist spitze Klammern für orthograpische Wiedergabe. Symbol [...] ist eckige Klammern für phonetische Transkription”.<sup>6</sup> Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana, bahwa lambang linguistik seperti berikut <...> disebut kurung sudut, yang berfungsi mengapit lambang grafis atau huruf, sedangkan tanda linguistik [...] disebut kurung siku, yang berfungsi mengapit unsur fonetis atau bunyi<sup>7</sup>, misalnya kata *Schule* terdiri dari huruf <schule>, sedangkan untuk melafalkannya ditranskripsikan menjadi [ʃu:lə], contoh lain pada kata *Jugend* terdiri dari huruf <jugend >, untuk melafalkannya pada sistem penulisan linguistik ditulis [ju:gʏnt].

Salah satu bentuk dari keterampilan berbicara yang dapat digunakan untuk mengetahui benar tidaknya siswa dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Jerman adalah tes pelafalan dengan cara membaca suatu teks dalam bahasa Jerman, sesuai dengan teori dari Dieling dan Hirschfeld yang menyatakan, bahwa “Die folgenden Gesichtspunkte können helfen, Aussprachetests vorzubereiten. Welche Testformen können eingesetzt werden? Mündlich: Nachsprechen,

---

<sup>6</sup>Hadumod Bußmann, Lexikon der Sprachwissenschaft (Stuttgart: Alfred Kröner Verlag, 2002), h. 23.

<sup>7</sup>Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistik (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 15.

Vorlesen, Lesen, Sprechen”.<sup>8</sup> Ketika membaca, teks yang digunakan dapat dibuat sendiri atau dari buku bahasa Jerman. Dalam penelitian ini teks yang digunakan diambil dari buku bahasa Jerman *Kontakte Deutsch 1*. Pada buku tersebut terdapat teks bahasa Jerman tema *Freizeit* yang berjudul *Andrea berichtet aus ihrem Alltag* yang memiliki gabungan bunyi vokal dan bunyi-bunyi konsonan yang dilafalkan sesuai dengan transkripsi fonetik. Pada bunyi konsonan huruf J, Q, V, W, Z serta bunyi diftong ai dan oi, bunyi konsonan [ts] untuk huruf <z> dan bunyi diftong [ai] untuk diftong <ei> merupakan bunyi-bunyi yang dilafalkan lebih banyak dari pada bunyi-bunyi lainnya di dalam teks tersebut.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh data mengenai kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa ketika siswa sedang melafalkan bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z> pada saat membaca nyaring teks bahasa Jerman *Andrea berichtet aus ihrem Alltag*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Apakah siswa sudah benar melafalkan bunyi-bunyi yang terdapat di dalam teks bahasa Jerman ketika sedang membaca nyaring?
2. Apakah siswa sudah benar melafalkan bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z> ketika sedang membaca nyaring teks bahasa Jerman?

---

<sup>8</sup>Helga Dieling dan Ursula Hirschfeld, Phonetik Lehren und Lernen (Berlin: Heenemann, 2008), h. 46.

3. Berapa banyak kesalahan pelafalan bunyi [ai] untuk diftong <ei> yang dilakukan siswa ketika sedang membaca nyaring teks?
4. Berapa banyak kesalahan pelafalan bunyi [ts] untuk huruf <z> yang dilakukan siswa ketika sedang membaca nyaring teks?
5. Bunyi apa yang paling banyak dilafalkan siswa ketika membaca nyaring kata-kata yang mengandung bunyi [ai] untuk huruf <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z>?
6. Mengapa siswa sering melakukan kesalahan pelafalan bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z> ketika sedang membaca nyaring teks dalam bahasa Jerman?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah yaitu:

1. Berapa banyak kesalahan pelafalan bunyi [ai ] untuk diftong <ei> yang dilakukan siswa ketika sedang membaca nyaring teks *Andrea berichtet aus ihrem Alltag?*
2. Berapa banyak kesalahan pelafalan bunyi [ts] untuk huruf <z> yang dilakukan siswa ketika sedang membaca nyaring teks *Andrea berichtet aus ihrem Alltag?*

### **D. Perumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah tersebut perumusan masalah dalam penelitian adalah analisis kesalahan pelafalan bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z>.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh data kesalahan pelafalan bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z> yang dilakukan siswa saat membaca nyaring teks *Andrea berichtet aus ihrem Alltag*.

### **F. Lingkup Penelitian**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu kesalahan pelafalan yang ruang lingkungannya dibatasi pada kesalahan pelafalan bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z> siswa kelas XII sebanyak satu kelas di SMAN 30 pada semester ganjil tahun ajaran 2011-2012.

### **G. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 30 Jakarta, perpustakaan Goethe Institut dan Universitas Negeri Jakarta pada bulan Februari 2011 sampai dengan bulan Agustus 2012.

### **H. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pengajar bahasa Jerman di SMA untuk mengetahui kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa, khususnya kesalahan pelafalan bunyi [ai] untuk huruf <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z>. Dari hasil penelitian diharapkan pula agar guru lebih memperhatikan pelafalan siswa dan dapat memperbaikinya untuk dapat memenuhi salah satu kriteria penilaian keterampilan berbicara siswa SMA.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Acuan Teori Analisis Kesalahan

Ketika sedang mempelajari bahasa asing, tak jarang siswa melakukan kesalahan berbahasa, salah satunya adalah kesalahan pelafalan. Kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa tersebut merupakan hal yang harus diperbaiki oleh pengajar. Untuk memperbaikinya pengajar dapat melakukan analisis kesalahan, seperti yang dikemukakan oleh Parera: Analisis kesalahan ialah pensistematisan dan pengklasifikasian kesalahan secara sistematis. Dengan sistematisasi kesalahan itu akan diupayakan pula strategi perbaikan dan pengatasannya secara sistematis.<sup>9</sup> Dari pernyataan tersebut diketahui, bahwa analisis kesalahan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui kesalahan yang sering dilakukan siswa sampai pada akhirnya kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Dalam melakukan analisis tersebut terdapat beberapa langkah sesuai dengan urutannya, seperti yang diutarakan Parera, bahwa langkah-langkah metodologi analisis kesalahan adalah:

Pengumpulan data, identifikasi kesalahan, klasifikasi atau pengelompokan kesalahan, pernyataan tentang frekuensi kesalahan, identifikasi lingkup tipe kesalahan, dan usaha perbaikan.<sup>10</sup>

Analisis kesalahan dilakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu, mencari kesalahan, mengelompokkan dan menghitung kesalahan yang dilakukan hingga mencari sumber kesalahan, kemudian dilakukan upaya perbaikan.

---

<sup>9</sup>Jos Daniel Parera, Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 143.

<sup>10</sup>Ibid., h. 145.

Seperti halnya dengan Parera, Bußmann juga berpendapat, bahwa analisis kesalahan merupakan langkah yang digunakan untuk memperbaiki kesalahan berbahasa. Bußmann menyatakan: “Fehleranalyse ist in der Fremdsprachendidaktik systematische Beschreibung sprachlicher Fehlleistungen, in der Fehlerpädagogik auch Bewertung und Therapie von Fehlern”.<sup>11</sup> Analisis kesalahan adalah pensistematiskan deskripsi atau penggambaran tingkat kesalahan dalam pembelajaran bahasa asing yang dilakukan dengan penilaian dan upaya perbaikan kesalahan secara sistematis.

Selain Parera dan Bußmann, Edmondson dan House juga berpendapat tentang analisis kesalahan yaitu: “Durch Fehleranalyse kann der Lehrer feststellen, ob die Lerner das im Unterricht Vermittelte beherrschen oder nicht”.<sup>12</sup> Dengan analisis kesalahan dapat diketahui juga apakah siswa sudah menguasai yang diajarkan oleh pengajar atau belum.

Untuk mendeskripsikan kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa, membaca suatu teks merupakan suatu kegiatan tes pelafalan yang dapat dijadikan langkah awal untuk mengumpulkan data. Untuk tes tersebut sebaiknya pembacaan teks dilakukan dengan membaca nyaring. Schatz mengungkapkan:

Die anderen Formen des Sprechens haben natürlich auch ihre Berechtigung im Unterricht: Nachsprechen, eine durchgeführte Grammatikübung zur Kontrolle laut lesen, mündliche Strukturübungen (Pattern drill), einen Text laut lesen, das alles kann seinen Platz haben im Fremdsprachenunterricht und erfüllt.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Bußmann, *op. cit.*, h. 214.

<sup>12</sup>Willis Edmondson dan Juliane House, Einführung in die Sprachlehrforschung (Tübingen dan Basel: A. Francke Verlag, 2000), h. 204.

<sup>13</sup>Heide Schatz, Fertigketi Sprechen (München: Goethe-Institut, 2006), h. 16.



Dalam keterampilan berbicara terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan sesuai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dapat dikatakan bentuk keterampilan berbicara yang cocok digunakan sebagai tujuan tes pelafalan, serta langkah awal dalam analisis kesalahan pelafalan adalah membaca teks dengan nyaring

## 2. Acuan Teori Pelafalan

Pada hakikatnya bahasa terdiri dari bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan diwujudkan dalam bentuk bunyi bahasa, sedangkan bahasa tulisan merupakan rekaman dari bahasa lisan yang berupa huruf-huruf. Oleh karena itu dapat dikatakan pada intinya bahasa adalah bunyi bukan huruf, seperti yang diungkapkan oleh Viëtor mengutip dari Hüllen yaitu: “Die Sprache besteht aus Lauten und nicht aus Buchstaben”.<sup>14</sup> Bahasa terdiri dari bunyi dan tidak dari huruf. Oleh sebab itu bahasa juga memiliki keterkaitan dengan bagaimana bunyi dihasilkan, sehingga pelafalan dapat dikatakan pula bagian dari bahasa, sesuai yang dikemukakan oleh Kridalaksana: Pelafalan adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa.<sup>15</sup> Dari pernyataan tersebut diketahui, bahwa pelafalan berkaitan dengan bagaimana seseorang mewujudkan bahasa. Pendapat tersebut sejalan dengan Bußmann yang menyatakan: “Aussprache ist Realisierung von Sprachlauten”.<sup>16</sup>

Pelafalan merupakan bagian bahasa yang dapat dikaji dalam suatu ilmu yaitu linguistik. Di dalam linguistik terdapat empat tataran yang dibahas yaitu

---

<sup>14</sup>Viëtor dalam Gerhard Neuner dan Hans Hunfeld, Methoden des fremdsprachlichen Deutschunterrichts (Berlin: Heenemann, 2008), h. 34.

<sup>15</sup>Kridalaksana, op. cit., h. 124.

<sup>16</sup>Bußmann, op. cit., h. 107.

fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Pada linguistik analisis dilakukan terhadap semua tataran tingkat bahasa, dan pelafalan merupakan kajian bidang linguistik fonologi. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Chaer yaitu: Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa.<sup>17</sup> Oleh karena itu fonologi dapat dikatakan ilmu yang mempelajari bagaimana bunyi dihasilkan, serta alat ucap yang berhubungan dengan bunyi. Fonologi dibedakan menjadi dua yaitu fonetik dan fonemik. Pelafalan merupakan kajian fonologi yang erat kaitannya dengan fonetik, sesuai dengan Neuner dan Hunfeld yang menguraikan:

Im Vordergrund des Unterrichts sollte die aktive mündliche Sprachbeherrschung stehen. Deshalb sollte der Aussprachschulung besondere Beachtung geschenkt werden; Erkenntnisse der Phonetik und die phonetische Umschrift sollten in den Fremdsprachenunterricht miteinbezogen werden.<sup>18</sup>

Dalam pembelajaran bahasa Jerman pelafalan merupakan bagian dari penguasaan lisan. Untuk memenuhi penguasaan tersebut sebaiknya pengetahuan fonetik dan transkripsi fonetik juga dipelajari. Pengetahuan fonetik erat kaitannya dengan transkripsi fonetik yaitu sistem tulisan dalam studi linguistik. Dengan transkripsi tersebut seseorang dapat mengetahui bagaimana bunyi bahasa diucapkan, misalnya huruf *e* pada kata *sechs*, *Klasse*, *Tee*. Dalam transkripsi fonetik kata-kata tersebut dituliskan dengan [zɛks], [Klasə], [Te:]. Berdasarkan contoh tersebut seseorang dapat mengetahui bahwa huruf <e> memiliki tiga variasi bunyi yang diucapkan secara berbeda yaitu [ɛ], [ə], [e:]. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa bahasa lisan, pelafalan dan fonetik merupakan hal yang saling berkaitan.

---

<sup>17</sup>Abdul Chaer, Linguistik Umum (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 102.

<sup>18</sup>Neuner dan Hunfeld, op. cit., h. 34.

## 2.1. Bunyi [ai] untuk Diftong <ei>

Diftong merupakan vokal rangkap, tetapi yang dihasilkan bukan dua buah bunyi melainkan hanya sebuah bunyi, karena berada dalam satu silabel. Hal tersebut diungkapkan oleh Mangold yaitu:

Im Gegensatz zu den Monophthongen (einfachen Vokalen) bestehen Diphthonge (Zweilaute, Doppellaute) aus zwei Vokalen, von denen der eine silbisch (Silbenträger) und der andere unsilbisch ist.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu jika terdapat huruf <a> dan <u> dalam satu silabel, maka yang dihasilkan adalah bunyi [au] bukan bunyi [a] dan bunyi [u], misalnya pada kata <Haus> bunyi yang dilafalkan terdiri dari bunyi [h], [au], [s], bukan bunyi [h], [a], [u], [s].

Menurut Chaer di dalam linguistik, diftong dibedakan menjadi diftong naik dan diftong turun, yaitu:

Disebut diftong naik karena bunyi pertama posisinya lebih rendah dari posisi bunyi yang kedua. Sebaliknya disebut diftong turun karena posisi bunyi pertama lebih tinggi dari posisi bunyi kedua.<sup>20</sup>

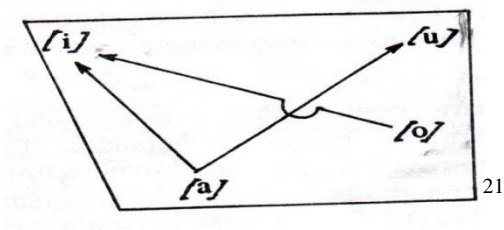
Jenis diftong dapat ditentukan dari kenyaringan bunyi yang dihasilkan. Jika bunyi vokal kedua lebih nyaring dari pada vokal pertama, maka disebut diftong naik. Sebaliknya jika bunyi vokal pertama lebih nyaring dari pada vokal kedua dinamakan diftong turun. Dalam bahasa Indonesia hanya ada diftong naik. Penjelasan Chaer tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

---

<sup>19</sup>Max Mangold, Das Aussprachewörterbuch (Mannheim: Bibliographisches Institut & F.A. Brockhaus AG, 2005), h. 30.

<sup>20</sup>Chaer, op. cit., h. 115.

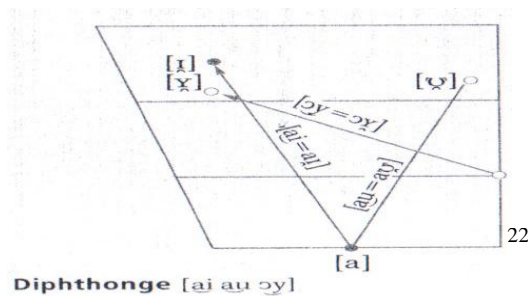
Bagan 1. Diftong Bahasa Indonesia



21

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Jerman juga memiliki bunyi diftong yang digambarkan pada bagan di bawah ini yaitu:

Bagan 2. Diftong Bahasa Jerman



22

Pada bagan diftong bahasa Jerman bunyi [a] berada di posisi yang lebih rendah dari pada bunyi [i]. Arah panah pada baganpun menunjukkan, bahwa untuk membunyikan diftong [ai] panah berada pada bunyi [a], kemudian naik ke arah bunyi [i]. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa bunyi diftong [ai] dalam bahasa Jermanpun termasuk ke dalam diftong naik.

Dalam bahasa Jerman terdapat beberapa bunyi diftong, salah satunya adalah bunyi [ai]. Dari penjelasan bagan diftong dalam bahasa Indonesia dan Jerman pada linguistik bunyi [ai] merupakan bunyi diftong naik yang dilafalkan menjadi satu bunyi dan bunyi [a] lebih rendah dari pada bunyi [i]. Salah satu contoh bunyi diftong [ai] dalam bahasa Jerman menurut Busch dan Stenschke, seperti

<sup>21</sup>Ibid., h. 115.

<sup>22</sup>Mangold, op. cit., h. 37.

melafalkan *Ei* (telur).<sup>23</sup> Dari contoh tersebut dapat diketahui, bahwa dua huruf vokal <e> dan <i> yang berada dalam satu silabel dilafalkan menjadi [ai]. Berbeda dengan bahasa Indonesia jika dua huruf vokal berada dalam satu silabel, maka bunyi yang dihasilkan adalah bunyi dari kedua huruf tersebut yaitu menjadi bunyi [ei]. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa bahasa Indonesia dan Jerman memiliki perbedaan pada bunyi diftong [ai]. Dalam bahasa Indonesia bunyi [ai] dilafalkan jika kata mengandung huruf <ai>, sedangkan dalam bahasa Jerman bunyi [ai] dilafalkan jika kata mengandung huruf <ei>.

## 2.2. Bunyi [ts] untuk Huruf <z>

Selain memiliki perbedaan pada bunyi diftong [ai], bahasa Jerman dan bahasa Indonesia juga memiliki perbedaan bunyi pada beberapa huruf, salah satunya adalah huruf <z>. Menurut Alwi, dkk. dalam bahasa Indonesia huruf <z> hanya mempunyai satu alofon.<sup>24</sup> Artinya huruf <z> hanya memiliki satu variasi bunyi dan harus dilafalkan dengan bunyi [z], contohnya [zat<sup>˘</sup>], [zəni], [izIn]. Dari contoh tersebut diketahui, bahwa bunyi [zat<sup>˘</sup>] berasal dari kata <zat>, bunyi [zəni] berasal dari <zeni> dan bunyi [izIn] berasal dari <izin>. Sedangkan dalam bahasa Jerman menurut Albert dan Stenschke huruf <z> dilafalkan dengan bunyi [ts] yang terdapat pada kata Zahn.<sup>25</sup> Dari contoh tersebut dapat diketahui, bahwa kata <zahn> dilafalkan menjadi [tsa:n].

---

<sup>23</sup>Albert Busch dan Oliver Stenschke, Germanistische Linguistik (Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co. KG, 2008), h. 47.

<sup>24</sup>Hasan Alwi et al., Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 73.

<sup>25</sup>Albert dan Stenschke, op. cit., h. 44.

Berdasarkan cara artikulasinya (*Artikulationsart*) bunyi [ts] tersebut merupakan bunyi yang termasuk dalam *Affrikaten*. Busch dan Stenschke mengungkapkan: “Affrikaten (auch: Doopellaute) ist Kombinationen aus einem Frikativ und einem Plosiv, die vielfach als ein Laut bewertet werden”.<sup>26</sup> Bunyi *Affrikaten* merupakan bunyi yang dihasilkan dari gabungan bunyi yang dinamakan dengan bunyi *frikatif* dan *plosif*. Yang termasuk bunyi *frikatif* pada bunyi [ts] adalah bunyi [s] dan yang termasuk bunyi *plosif* adalah bunyi [t]. Pengelompokkan bunyi menurut cara artikulasinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. *Phonetische Konsonanten-Kreuzklassifikation*

Artikulationsart	Artikulationsort								
		bilabial	labiodental	alveolar	postalveolar	palatal	velar	uvular	glottal/laryngeal
Frikative	sh		[v]	[z]		[j]		[ʁ]	
	sl		[f]	[s]	[ʃ]	[ç]	[x]		[h]
Plosive	sh	[b]		[d]			[g]		
	sl	[p]		[t]			[k]		[ʔ] = [ʔ]
Nasale	sh	[m]		[n]			[ŋ]		
Vibranten	sh			[r]			[R]		
Laterale	sh				[l]				
Affrikaten	sl	[pf]		[ts]	[tʃ]				

27

Keterangan:

sh = stimmhaft

sl = stimmlos

Mangold menambahkan, bahwa bunyi [ts] merupakan gabungan antara

<sup>26</sup>Ibid., h.45.

<sup>27</sup>Albert Busch dan Oliver Stenschke, *Germanistische Linguistik* (Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co. KG, 2008), h. 45.

bunyi hambat (letupan) yaitu bunyi [t] dan bunyi geseran yaitu bunyi [s]: “Alle Affrikaten stellen eine enge Verbindung aus Verschluss- und Reibelaut dar: [ts] aus Zahnverschlusslaut [t] und Zahnreibelaut [s]”.<sup>28</sup> Artikulationsart tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Artikulationsart

	Lippenlaute		Lippenzahnlaute		Zahnlaute		Vordergaumenlaute		Hintergaumenlaute		Zäpfchenlaute		Stimmritzenlaute	
	sl	sh	sl	sh	sl	sh	sl	sh	sl	sh	sl	sh	sl	sh
<b>Ver- schluss- laute</b>	st	p			<b>t</b>				k				l	
	sch		b			d				g				
<b>Nasenlaute</b>		m				n				ŋ				
<b>Seitenlaute</b>						l								
<b>Schwing- laute</b>						r						R		
<b>geschlagene Laute</b>						r								
<b>Reibe- laute</b>	st		f		( θ ) s f		ç		x				h	
	sch			v		ð ʒ ʒ		j				ʁ		

29

Keterangan:

st = stark

sch = schwach

sh = stimmhaft

sl = stimmlos

Dari tabel tersebut dapat diketahui pula, bahwa bunyi *frikatif* merupakan bunyi

<sup>28</sup>Mangold, *op. cit.*, h. 52.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 44.

geseran atau *Verschlusslaut* dan *plosif* adalah bunyi letupan atau *Reibelaut*.

### 3. Acuan Teori Kesalahan Pelafalan

Bahasa memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh pemakai bahasa, dalam hal ini adalah siswa, begitu pula dengan bahasa Jerman juga memiliki ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ketika mempelajari bahasa Jerman, seringkali siswa melakukan kesalahan berbahasa. Yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang dilakukan, karena menyimpang dari kaidah bahasa. Bußmann menyatakan, bahwa: “Fehler ist als Abweichung von der Norm der Zielsprache”.<sup>30</sup> Pendapat tersebut juga sejalan dengan definisi kesalahan bahasa dari Kleppin yaitu: “Ein Fehler ist eine Abweichung vom Sprachsystem”.<sup>31</sup> Secara umum yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa adalah jika seseorang melanggar kaidah atau melakukan penyimpangan ketentuan yang berlaku ketika mempelajari bahasa sasaran (B2).

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan, yang dimaksud dengan kesalahan pelafalan bahasa Jerman yaitu kesalahan seseorang yang melanggar kaidah bunyi bahasa yang berlaku ketika sedang berbicara bahasa Jerman.

### B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi karya Marlina dengan judul “Analisis Kesalahan Pengucapan Fonem dalam Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas Satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6

---

<sup>30</sup>Bußmann, *op. cit.*, h. 214.

<sup>31</sup>Karin Kleppin, *Fehler und Fehlerkorrektur* (Berlin: Heenemann, 2007), h. 19.



Jakarta”.<sup>32</sup> Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara deskriptif dengan prosedur penelitian yaitu merekam pembicaraan siswa dan menyalinnya dalam bentuk tulisan, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan, serta menghitung frekuensi kesalahan.

Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian dari Febiano yang berjudul “Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi shi, tsu dan zu dalam Bahasa Jepang pada Mahasiswa Sastra Jepang Semester Delapan Tahun 2008 Universitas Bina Nusantara”.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan perekaman suara responden untuk mengucapkan kata-kata bahasa Jepang yang sudah dipilih. Setelah itu rekaman pelafalan kata tersebut dianalisis menurut jenis kesalahannya, kemudian disimpulkan.

Relevansi dari kedua penelitian tersebut menunjukkan, bahwa dalam pembelajaran bahasa asing salah satu kesulitan siswa terletak pada pelafalan. Pada analisis pelafalan, perekaman suara terhadap objek penelitian ketika melafalkan bunyi yang dimaksud dapat dijadikan langkah awal dalam pengambilan data.

### **C. Analisis**

Pelafalan merupakan cara seseorang mengucapkan bunyi bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Jerman, pelafalan merupakan bagian dari keterampilan berbicara, karena dalam keterampilan tersebut terdapat empat kriteria penilaian dan salah satunya adalah pelafalan.

---

<sup>32</sup>Marliana, Analisis Kesalahan Pengucapan Fonem dalam Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas Satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jakarta. (Jakarta: Jurusan Bahasa Sastra Arab, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2006), h. 1.

<sup>33</sup>Febiano Reynaldo, Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi Shi, Tsu dan Zu dalam Bahasa Jepang pada Mahasiswa Sastra Jepang Semester Delapan Tahun 2008 Universitas Bina Nusantara (<http://eprints.binus.ac.id/2773/>, diakses tanggal 03-10-2012), h. 1.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman seringkali siswa melakukan kesalahan pelafalan dan terdengar ketika siswa sedang membaca nyaring teks bahasa Jerman. Kesalahan pelafalan terjadi, karena seseorang melanggar kaidah pelafalan bunyi bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Jerman. Pelafalan bunyi dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan dengan bahasa Jerman, misalnya pada bunyi [ai] dan [ts]. Dalam bahasa Indonesia seseorang melafalkan bunyi [ai] jika membaca sebuah kata yang mengandung huruf <a> dan <i> dalam satu silabel, misalnya kata <balai>. Dalam bahasa Jerman bunyi tersebut dilafalkan jika seseorang melafalkan sebuah kata yang mengandung huruf <e> dan <i> dalam satu silabel, misalkan <ein>, sedangkan dalam bahasa Indonesia jika kedua huruf tersebut dalam satu silabel, maka tetap dilafalkan [ei]. Untuk bunyi [ts] dalam kaidah pelafalan bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi tersebut. Dalam bahasa Jerman bunyi tersebut dilafalkan jika seseorang melafalkan sebuah kata yang mengandung huruf <z>, misalnya kata <Zeit>, sedangkan dalam bahasa Indonesia huruf <z> tetap dilafalkan dengan bunyi [z].

Kesalahan pelafalan bunyi [ai] dan bunyi [ts] adalah kesalahan yang dilakukan seseorang, karena melakukan penyimpangan terhadap kaidah pelafalan kedua bunyi tersebut yang berlaku pada bahasa Jerman. Jika terdapat kata yang mengandung huruf <ei> siswa tidak melafalkannya dengan bunyi [ai], tetapi melafalkan huruf tersebut dengan bunyi [ei] atau dengan bunyi lain, maka dapat dikatakan siswa tersebut melakukan kesalahan pelafalan bunyi [ai]. Jika terdapat kata yang mengandung huruf <z> siswa tidak melafalkan dengan bunyi [ts], tetapi melafalkannya dengan bunyi [z] atau dengan bunyi lain, maka dapat dikatakan siswa melakukan kesalahan pelafalan bunyi [ts].

Dengan penilaian pelafalan tersebut melalui analisis kesalahan dapat diketahui, apakah siswa sudah memenuhi salah satu kriteria penilaian keterampilan berbicara atau belum, khususnya dalam melafalkan kedua bunyi tersebut yaitu bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z>.

#### **D. Sintesis**

Analisis kesalahan adalah usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan siswa ketika siswa sedang mempelajari bahasa Jerman, kemudian dilakukan tindakan perbaikan.

Salah satu kesalahan yang dilakukan siswa ketika mempelajari bahasa Jerman adalah kesalahan pelafalan dan salah satu penyebabnya adalah faktor perbedaan kaidah pelafalan bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis kesalahan pelafalan bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z> yang dilakukan siswa ketika membaca nyaring teks bahasa Jerman. Teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dengan judul *Andrea berichtet aus ihrem Alltag* bertema *Freizeit*.

Kedua bunyi tersebut merupakan bunyi-bunyi yang lebih banyak dilafalkan pada teks ini dari pada bunyi lain.

Dalam penelitian ini siswa diminta membaca teks dengan nyaring kemudian peneliti merekamnya, sehingga hasil rekaman tersebut dapat dikatakan sebagai sumber data. Jumlah bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z> yang ada di dalam teks dihitung. Kemudian peneliti menghitung jumlah kesalahan pelafalan pada kedua bunyi tersebut yang dilakukan masing-masing siswa ketika sedang membaca nyaring teks dan selanjutnya menghitung prosentase kesalahan pelafalan bunyi. Setiap kesalahan yang dilakukan siswa dianalisis dengan

menggunakan bantuan tabel analisis dan tabel frekuensi. Pada analisis kesalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya sampai membuat frekuensi kesalahan. Kemudian data tersebut divalidasikan dan disimpulkan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Khusus Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kesalahan pelafalan bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z> yang dilakukan siswa dalam membaca nyaring teks *Andrea berichtet aus ihrem Alltag* tema *Freizeit*.

#### **B. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu fenomena kesalahan pelafalan yang terjadi pada siswa sebagai objek penelitian yang didapat melalui perekaman sebagai bukti autentik suatu penelitian.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi yaitu siswa diminta membaca teks bahasa Jerman dengan nyaring selama 3-5 menit, kemudian satu persatu siswa yang membaca teks tersebut direkam oleh peneliti. Kesalahan pelafalan bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z> yang dilakukan siswa dianalisis melalui hasil rekaman.

#### **C. Data dan Sumber Data**

Data yang diteliti berupa kesalahan pelafalan bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z> ketika membaca teks *Andrea berichtet aus ihrem Alltag* dengan nyaring bertema *Freizeit*. Di dalam teks tersebut bunyi [ai] dan [ts]

merupakan bunyi yang lebih banyak dari pada bunyi lainnya yaitu 24 bunyi [ai] dan 30 bunyi [ts]. Sumber data dari penelitian ini adalah hasil rekaman ketika siswa sedang membaca teks bahasa Jerman dengan nyaring.

#### **D. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data**

Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan jumlah data yang harus diambil. Dalam menentukan jumlah data peneliti menggunakan pendapat tentang pengambilan data yang dikemukakan Arikunto yaitu data penelitian dapat diambil 10-15% atau lebih dari populasi<sup>34</sup>, maka dalam penelitian ini digunakan satu kelas sebagai sampel penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan dalam observasi tersebut peneliti ikut berpartisipasi untuk mendapatkan data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah:

1. Peneliti meminta siswa untuk membaca nyaring teks *Andrea berichtet aus ihrem Alltag* tema *Freizeit*.
2. Peneliti merekam siswa yang sedang membaca nyaring teks. Alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini adalah pena perekam yang berbentuk pulpen berukuran 150 x 15,6 mm.

#### **E. Analisis Data**

Dalam analisis data peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Arikunto yang menyatakan, bahwa dalam analisis data kualitatif deskriptif diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data dengan perhitungan kuantitatif

---

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 134.

yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini data dianalisis dan dibatasi hanya membuat pernyataan frekuensi kesalahan dengan menggunakan bantuan tabel analisis dan tabel frekuensi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Menyiapkan kertas yang berisi tabel analisis bunyi [ai] untuk huruf <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z>. Tabel tersebut merupakan tabel analisis yang dikembangkan dari tabel analisis penelitian kualitatif deskriptif Arikunto seperti yang tertera di bawah ini:

Tabel 3. Analisis Bunyi [ai] untuk Diftong <ei>

Nama Responden:

No.	Kata yang Mengandung Bunyi [ai] untuk Diftong <ei>	Analisis Frekuensi Kesalahan		Keterangan
		Pelafalan Benar	Pelafalan Salah	
1.	bei			
2.	mein			
3.	meistens			
4.	arbeitet			
5.	einen			
6.	Baris keenam dan seterusnya kata lain yang mengandung huruf <ei>			
<b>Jumlah</b>				
<b>Prosentase</b>				

Sumber: Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 283.

<sup>35</sup>Ibid., h. 282.

Tabel 4. Analisis Bunyi [ts] untuk Huruf &lt;z&gt;

Nama Responden:

No.	Kata yang Mengandung Bunyi [ts] untuk Huruf <z>	Analisis Frekuensi Kesalahan		Keterangan
		Pelafalan Benar	Pelafalan Salah	
1.	sechzehn			
2.	Zierenberg			
3.	zur			
4.	zehn			
5.	fünfundvierzig			
6.	Baris keenam dan seterusnya kata lain yang mengandung huruf <z>			
<b>Jumlah</b>				
<b>Prosentase</b>				

Sumber: Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 283.

Tabel analisis tersebut masing-masing terdiri dari empat kolom. Kolom pertama berisi nomor urut kata yang mengandung diftong <ei> dan huruf <z>.

Kolom kedua berisi kata-kata pada teks *Andrea berichtet aus ihrem Alltag* yang mengandung huruf tersebut. Kolom ketiga berisi pernyataan analisis kesalahan dengan memberi tanda √ pada bagian pelafalan benar jika bunyi dilafalkan siswa sesuai dengan kaidah bahasa Jerman dan memberi tanda √ pada bagian pelafalan salah jika bunyi dilafalkan tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kolom keempat berisi keterangan, bagaimana siswa melafalkan bunyi yang dimaksud pada kata-kata yang terdapat pada kolom kedua.

2. Mendengarkan hasil rekaman siswa ketika membaca teks *Andrea berichtet aus ihrem Alltag* dengan nyaring.



3. Memberi tanda, apakah kata yang mengandung huruf <ei> dan <z> dilafalkan benar atau salah.
4. Menuliskan bagaimana huruf <ei> dan <z> dilafalkan pada masing-masing kata yang mengandung kedua huruf tersebut.
5. Mendengarkan kembali hasil rekaman secara berulang-ulang dan memeriksa kembali tabel analisis yang sudah dilengkapi.
6. Menghitung jumlah frekuensi bunyi [ai] dan [ts] yang dilafalkan benar dan yang salah, serta menghitung prosentase pada tabel frekuensi yang dikembangkan dari model tabel frekuensi Wilson dan Frederik M. Sebagai berikut:

Tabel 5. Frekuensi Bunyi [ai] dan Bunyi [ts]

Responden ( $x_i$ )	Frekuensi ( $f_i$ )			
	Bunyi [ai] Dilafalkan Benar	Bunyi [ai] Dilafalkan Salah	Bunyi [ts] Dilafalkan Benar	Bunyi [ts] Dilafalkan Salah
Siswa 1				
Siswa 2				
Siswa 3				
Dan Seterusnya				
<b>Jumlah</b>				
<b>Prosentase</b>				

Sumber: Wilson Simangunsong dan Frederik M., Standar Kompetensi: Matematika (Jakarta: Gematama, 2004), h. 6.

Tabel tersebut terdiri dari dua kolom. Kolom pertama berisi responden yaitu siswa-siswa kelas XII IPA 2 sebanyak 32 siswa. Kolom kedua berisi tentang frekuensi yang dibagi dalam empat bagian yaitu jumlah bunyi [ai] yang dilafalkan benar dan yang dilafalkan salah, serta jumlah bunyi [ts] yang dilafalkan benar dan yang dilafalkan salah oleh siswa.

7. Mengidentifikasi variasi-variasi bunyi yang dilafalkan siswa ketika melakukan kesalahan pelafalan bunyi [ai] dan [ts], kemudian mendatanya dalam tabel

frekuensi untuk menghitung jumlah masing-masing variasi bunyi yang dilafalkan siswa. Sebagai langkah awal dalam tahap ini peneliti mengidentifikasi bunyi-bunyi yang diucapkan berbeda ketika melafalkan masing-masing kata yang mengandung huruf <ei> dan huruf <z> dengan menggunakan tabel analisis yang masing-masing jumlahnya sesuai dengan jumlah kata yang mengandung kedua bunyi tersebut. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Analisis Variasi Bunyi [ai] pada Masing-Masing Kata

Responden	Analisis Variasi Bunyi [ai] pada Kata <i>bei</i>				
	ai	ei	....	....	....
Siswa 1					
Siswa 2					
Siswa 3					
Dan seterusnya					
<b>Jumlah</b>					

Tabel 7. Analisis Variasi Bunyi [ts] pada Masing-Masing Kata

Responden	Analisis Variasi Bunyi [ts] pada Kata <i>sechzehn</i>				
	ts	z	....	....	....
Siswa 1					
Siswa 2					
Siswa 3					
Dan seterusnya					
<b>Jumlah</b>					

Sumber: Wilson Simangunsong dan Frederik M., Standar Kompetensi: Matematika (Jakarta: Gematama, 2004), h. 6.

Tabel analisis variasi bunyi tersebut masing-masing terdiri dari dua kolom. Kolom pertama berisi responden yaitu sebanyak 32 orang. Kolom kedua berisi tentang variasi bunyi yang dilafalkan siswa yaitu bunyi [ai] dan bunyi [ts] pada masing-masing kata. Setelah melakukan pengidentifikasian variasi bunyi, selanjutnya masing-masing variasi bunyi yang dilafalkan siswa dihitung

jumlahnya dan dipaparkan dalam tabel frekuensi variasi bunyi. Tabel analisis variasi digunakan sebagai alat bantu agar peneliti dapat memaparkan hasil analisis variasi bunyi dalam tabel frekuensi yang merupakan pengembangan tabel frekuensi dari Wilson dan Frederik M. Adapun pemaparan tersebut yaitu: Tabel 8. Frekuensi Variasi Bunyi [ai] untuk Diftong <ei>

Responden ( $x_i$ )	Frekuensi ( $f_i$ )						
	ai	ei					
Siswa 1							
Siswa 2							
Siswa 3							
<b>Jumlah</b>							
<b>Prosentase</b>							

Tabel 9. Frekuensi Variasi Bunyi [ts] untuk Huruf <z>

Responden ( $x_i$ )	Frekuensi ( $f_i$ )						
	ts	z					
Siswa 1							
Siswa 2							
Siswa 3							
<b>Jumlah</b>							
<b>Prosentase</b>							

Sumber: Wilson Simangunsong dan Frederik M, Standar Kompetensi: Matematika (Jakarta: Gematama, 2004), h. 6.

Tabel frekuensi variasi bunyi [ai] dan bunyi [ts] masing-masing terdiri dua kolom. Kolom pertama berisi responden dan kolom kedua berisi tentang jumlah masing-masing variasi bunyi yang dilafalkan siswa.

8. Menginterpretasikan hasil penelitian dan menarik kesimpulan.

## F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik

triangulasi data. Menurut Patton triangulasi data adalah pengecekan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi.<sup>36</sup> Pada penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil penelitian dengan hasil observasi berupa rekaman pelafalan siswa ketika membaca teks. Sumber data lain yang dibandingkan dengan hasil penelitian yaitu kaset rekaman *Kontakte Deutsch 1* dan transkripsi fonetik dari Mangold. Salah satu isi dari kaset *Kontakte Deutsch 1* adalah rekaman orang Jerman yang membaca teks dengan judul *Andrea berichtet aus ihrem Alltag* tema *Freizeit*. Transkripsi fonetik tersebut berguna untuk mendapatkan data mengenai bagaimana melafalkan kata-kata yang terdapat dalam teks.

---

<sup>36</sup>Patton dalam Scribd, (<http://www.scribd.com/mobile/doc/56792563?-width=320>, diakses tanggal 13-08-2012), h. 1.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Interpretasi

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti menginterpretasikan, bahwa siswa mengalami kesulitan melafalkan bunyi-bunyi bahasa Jerman ketika sedang membaca teks, tidak terkecuali bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z>.

Ketika membaca teks dari buku *Kontakte Deutsch 1* yang berjudul *Andrea berichtet aus ihrem Alltag* tema *Freizeit* peneliti mengetahui, bahwa banyak siswa yang melakukan kesalahan pelafalan bunyi [ai] untuk diftong <ei>, tetapi ada juga beberapa siswa yang dapat melafalkan bunyi tersebut. Peneliti mengetahui pula, bahwa terdapat siswa yang benar melafalkan bunyi tersebut di beberapa kata yang mengandung diftong <ei>, tetapi pada beberapa kata lainnya yang juga mengandung bunyi tersebut, siswa justru melakukan kesalahan pelafalan. Dari analisis data yang diperoleh mengenai pelafalan bunyi [ai] diketahui, bahwa siswa yang dapat melafalkan bunyi [ai] dengan benar yaitu mencapai 33,20%, sedangkan prosentase kesalahan pelafalan bunyi yang dilakukan oleh siswa lebih besar, hingga mencapai 66,80%. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia sama-sama memiliki bunyi diftong [ai]. Dalam bahasa Indonesia bunyi diftong [ai] dilafalkan jika terdapat kata yang mengandung huruf <ai>, sedangkan dalam bahasa Jerman bunyi diftong tersebut dilafalkan jika terdapat kata yang mengandung huruf <ei>.

Berbeda dengan pelafalan bunyi [ts] untuk huruf <z> peneliti mengetahui tidak ada satu siswapun yang benar melafalkannya. Hasil yang diperoleh pada analisis data diketahui, bahwa kesalahan pelafalan bunyi [ts] untuk huruf <z> yang dilakukan oleh siswa mencapai hingga 100%. Kemungkinan terjadinya hal tersebut adalah dikarenakan dalam *Artikulationsart* bahasa Indonesia tidak mengenal jenis *Affrikaten*.

## **B. Pembahasan**

Data yang dianalisis adalah kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa SMAN 30 Jakarta kelas XII IPA 2 ketika membaca nyaring teks pada buku *Kontakte Deutsch 1* yang berjudul *Andrea berichtet aus ihrem Alltag* tema *Freizeit*.

Di dalam teks tersebut terdapat bunyi-bunyi bahasa Jerman yang dilafalkan berbeda dengan kaidah pelafalan bahasa Indonesia. Dari beberapa bunyi yang dianalisis dalam penelitian ini hanyalah pelafalan bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z>. Kedua bunyi tersebut merupakan bunyi yang lebih banyak dari pada bunyi-bunyi lainnya yaitu 24 bunyi [ai] dan 30 bunyi [ts].

Untuk analisis data peneliti menggunakan acuan berdasarkan teori Arikunto yaitu penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan hanya memaparkan dan mendeskripsikan tentang apa yang terjadi, yaitu bagaimana bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z> dilafalkan oleh siswa. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan teori Bußmann yang menyatakan, bahwa analisis kesalahan adalah pendeskripsian suatu kesalahan bahasa. Arikunto menyatakan, bahwa dalam penelitian deskriptif apabila data telah terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kuantitatif

dan kualitatif. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata berguna untuk melengkapi data kuantitatif yang diperoleh. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari ceklis (✓), dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrument yang digunakan. Oleh karena itu untuk mendapatkan data kuantitatif tersebut peneliti mengelompokkan data ceklis yaitu pelafalan benar dan pelafalan salah. Kemudian peneliti menjumlah berapa banyak tanda ✓ dan menghitung prosentasenya.

Untuk memperoleh dua kelompok data tersebut dalam analisis, peneliti menggunakan tabel analisis dan selanjutnya dipaparkan dalam tabel frekuensi. Tabel analisis yang digunakan dalam penelitian ini masing-masing tabel yang terdiri dari empat kolom (lihat tabel 3, halaman 23 dan tabel 4, halaman 24).

Hasil rekaman ketika siswa membaca nyaring teks merupakan sumber data pada penelitian ini. Dengan rekaman tersebut peneliti dapat memberikan tanda pada kelompok data dalam tabel analisis dan memaparkan transkripsi fonetik, bagaimana siswa melafalkan bunyi untuk diftong <ei> dan huruf <z> pada masing-masing kata yang mengandung kedua bunyi tersebut dengan mendengarkannya secara berulang-ulang. Untuk pemberian tanda kapan bunyi tersebut dianggap sebagai kategori “pelafalan benar” dan “pelafalan salah” peneliti terlebih dahulu mengetahui kaidah pelafalan bunyi bahasa Jerman untuk huruf <ei> dan <z>, lalu dicocokkan dengan bunyi yang dilafalkan siswa ketika membaca kata pada teks yang mengandung kedua huruf tersebut. Jika siswa melafalkan kedua bunyi tersebut sesuai dengan kaidahnya, maka peneliti memberikan tanda ✓ pada kolom “pelafalan benar” dan jika tidak sesuai dengan kaidah pelafalan, maka dimasukkan ke dalam kategori “pelafalan salah”.

Dari analisis data diketahui jumlah bunyi [ai] yang dilafalkan oleh 32 siswa adalah 768 bunyi. Jumlah bunyi tersebut adalah hasil kali antara 32 siswa dengan banyaknya jumlah bunyi [ai] dalam satu teks yaitu 24 bunyi [ai]. Untuk bunyi [ts] jumlah keseluruhan adalah 960 bunyi. Hasil tersebut merupakan hasil kali antara 32 siswa dengan 30 bunyi [ts] yang terdapat di dalam teks.

Hasil analisis penelitian menunjukkan, bahwa bunyi [ai] yang dilafalkan benar oleh siswa mencapai 33,20% yaitu 255 bunyi, sedangkan kesalahan pelafalan bunyi tersebut mencapai 66,80% yaitu 513 bunyi. Berbeda halnya dengan bunyi [ts], bunyi tersebut yang dilafalkan benar oleh siswa mencapai 0%, sedangkan kesalahan pelafalannya mencapai hingga 100%. Hasil analisis tersebut menunjukkan, bahwa dari 960 bunyi tidak ada satu katapun yang mengandung bunyi yang dilafalkan dengan tepat oleh siswa. Adapun data tersebut dipaparkan pada tabel frekuensi bunyi [ai] dan bunyi [ts] (lihat lampiran 1, halaman 43).

Kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa terjadi, karena siswa melanggar kaidah pelafalan yang berlaku pada kedua bunyi tersebut. Dari penelitian yang dilakukan kesalahan pelafalan terjadi karena siswa melafalkan bunyi yang berbeda dan terkadang tidak melafalkan atau melewatkan bunyi pada masing-masing kata yang mengandung kedua bunyi tersebut. Pelafalan bunyi yang berbeda yang dilakukan siswa disebut sebagai variasi bunyi. Variasi tersebut merupakan bunyi-bunyi yang dilafalkan siswa selain bunyi [ai] pada kata yang mengandung huruf <ei> dan bunyi [ts] pada kata yang mengandung huruf <z>.

Berdasarkan analisis data bunyi yang dilafalkan oleh siswa ketika melafalkan kata yang mengandung bunyi [ai] terdapat 15 variasi bunyi yaitu bunyi [ei], [a:i], [ai:], [aε], [a:ε], [e:i], [ei:], [əi], [əi:], [ε], [e:], [ə], [i], [i:], [εr]. Bunyi [ei]



dilafalkan oleh siswa mencapai 35,03% yaitu 269 bunyi, bunyi [a:i] mencapai 1,04% yaitu 8 bunyi, bunyi [ai:] mencapai 0,26% yaitu 2 bunyi, bunyi [aɛ] mencapai 0,13% yaitu 1 bunyi, bunyi [a:ɛ] mencapai 0,13% yaitu 1 bunyi, bunyi [e:i] mencapai 1,17% yaitu 9 bunyi, bunyi [ɛi:] mencapai 1,43% yaitu 11 bunyi, bunyi [əi] mencapai 0,26% yaitu 2 bunyi, bunyi [əi:] mencapai 0,13% yaitu 1 bunyi, bunyi [ɛ] mencapai 11,59% yaitu 89 bunyi, bunyi [e:] mencapai 13,54% yaitu 104 bunyi, bunyi [ə] mencapai 0,13% yaitu 1 bunyi, bunyi [i] mencapai 1,30% yaitu 10 bunyi, bunyi [i:] mencapai 0,4% yaitu 3 bunyi, bunyi [ɛr] mencapai 0,13% yaitu 1 bunyi. Sisanya sebesar 0,13% yaitu terdapat 1 orang siswa yang melewatkan bunyi [ai] pada kata yang mengandung bunyi tersebut ketika sedang membaca teks bahasa Jerman (lihat lampiran 2, halaman 44).

Untuk bunyi [ts] jumlah variasi bunyi yang dilafalkan sebanyak 5 bunyi yaitu [z], [s], [h], [c], [dr]. Pada hasil analisis diketahui, bahwa bunyi [z] yang dilafalkan oleh siswa mencapai 93,54% yaitu 898 bunyi, bunyi [s] mencapai 2,61% yaitu 25 bunyi, bunyi [h] mencapai 0,31% yaitu 3 bunyi, bunyi [c] mencapai 0,21% yaitu 2 bunyi, bunyi [dr] mencapai 0,10% yaitu 1 bunyi. Sisanya sebesar 3,23% atau sebanyak 31 orang siswa tidak melafalkan pada kata yang mengandung bunyi tersebut ketika sedang membaca teks (lihat lampiran 3, halaman 45).

Selanjutnya hasil penelitian tersebut divalidasikan dengan menggunakan triangulasi data. Berikut ini adalah dua tabel validitas data yang digunakan yaitu:

Tabel 8. Validitas Mengenai Pelafalan Bunyi [ai] untuk Diftong <ei>

Data Hasil Penelitian	Sumber Data		
	Hasil Observasi (Rekaman Siswa Membaca Teks <i>Andrea berichtet aus ihrem Alltag</i> )	Rekaman pada Kaset <i>Kontakte Deutsch 1</i>	Transkripsi Fonetik dari Mangold

Data Hasil Peneliti	Sumber Data		
	Hasil Observasi (Rekaman Siswa Membaca Teks <i>Andrea berichtet aus ihrem Alltag</i> )	Rekaman pada Kaset <i>Kontakte Deutsch 1</i>	Transkripsi Fonetik dari Mangold
<p>Dari hasil penelitian diketahui, bahwa siswa kerap melafalkan bunyi dari kata yang mengandung huruf &lt;ei&gt; tidak sesuai dengan kaidah pelafalan bunyi tersebut. Contoh dari kesalahan pelafalan bunyi tersebut antara lain:</p> <p>1. Siswa melafalkan huruf &lt;ei&gt; dengan bunyi [ɛi].</p> <p>2. Siswa melafalkan huruf &lt;ei&gt; dengan bunyi [ɛ].</p> <p>3. Siswa melafalkan huruf &lt;ei&gt; dengan bunyi [i].</p>	<p>1. Pada hasil observasi (rekaman) diketahui terdapat siswa yang melafalkan huruf &lt;ei&gt; dengan bunyi [ɛi], misalnya pada kata &lt;bei&gt; siswa melafalkannya dengan [bɛi], &lt;arbeitet&gt; siswa melafalkannya dengan [arbɛitət], &lt;zwei&gt; siswa melafalkannya dengan [zwɛi].</p> <p>2. Hasil observasi (rekaman) menunjukkan terdapat siswa yang melafalkan huruf &lt;ei&gt; dengan bunyi [ɛ], misalnya pada kata &lt;frei&gt; siswa melafalkannya dengan [frɛ], &lt;Zeit&gt; siswa melafalkannya dengan [zɛt], &lt;mein&gt; siswa melafalkannya dengan [mɛn].</p> <p>3. Pada hasil observasi (rekaman) terdapat siswa yang melafalkan huruf &lt;ei&gt; dengan</p>	<p>Dengan mendengarkan rekaman pada <i>Kontakte Deutsch 1</i> diketahui, bahwa kata &lt;bei&gt; dilafalkan [bɛi], &lt;arbeitet&gt; dilafalkan [arbɛitət], &lt;zwei&gt; dilafalkan [tsvai], &lt;frei&gt; dilafalkan [frai], &lt;Zeit&gt; dilafalkan [tsait], &lt;mein&gt; dilafalkan [main], &lt;eins&gt; dilafalkan [ains], &lt;Beispiel&gt; dilafalkan [bɛiʃpi:l].</p>	<p>Di dalam transkripsi fonetik Mangold, kata &lt;bei&gt; ditranskripsikan [bɛi], &lt;arbeitet&gt; ditranskripsikan [arbɛitət], &lt;zwei&gt; ditranskripsikan [tsvai], &lt;frei&gt; ditranskripsikan [frai], &lt;Zeit&gt; ditranskripsikan [tsait], &lt;mein&gt; ditranskripsikan [main], &lt;eins&gt; ditranskripsikan [ains], &lt;Beispiel&gt; ditranskripsikan [bɛiʃpi:l].</p>

Data Hasil Peneliti	Sumber Data		
	Hasil Observasi (Rekaman Siswa Membaca Teks <i>Andrea berichtet aus ihrem Alltag</i> )	Rekaman pada Kaset <i>Kontakte Deutsch 1</i>	Transkripsi Fonetik dari Mangold
	bunyi [i], misalnya pada kata <eins> siswa melafalkannya dengan bunyi [in], <Beispiel> siswa melafalkannya dengan [biɛspil], <Zeit> siswa melafalkannya dengan [zit].		

Tabel 9. Validitas Mengenai Pelafalan Bunyi [ts] untuk Huruf &lt;z&gt;

Data Hasil Peneliti	Sumber Data		
	Hasil Observasi (Rekaman Siswa Membaca Teks <i>Andrea berichtet aus ihrem Alltag</i> )	Rekaman pada Kaset <i>Kontakte Deutsch 1</i>	Transkripsi Fonetik dari Mangold
Dari hasil penelitian diketahui, bahwa siswa kerap melafalkan bunyi dari kata yang mengandung huruf <z> tidak sesuai dengan kaidah pelafalan bunyi tersebut. Contoh dari kesalahan pelafalan bunyi tersebut antara lain: 1. Siswa melafalkan huruf <z> dengan bunyi [z].	1. Pada hasil observasi (rekaman) diketahui terdapat siswa yang melafalkan huruf <z> dengan bunyi [z], misalnya pada kata <Zierenberg> siswa melafalkannya dengan [zi:rən-bər̩k], <sechzehn> siswa melafalkannya dengan [seh-ze:hən], <zwei> siswa melafalkannya dengan [zwei].	Dengan mendengarkan rekaman pada <i>Kontakte Deutsch 1</i> diketahui, bahwa kata <Zierenberg> dilafalkan [tsi:rənberk], <sechzehn> dilafalkan [zɛç-tse:n], <zwei> dilafalkan [tsvai], <Jugendzentrum> dilafalkan [ju:-gnt'tsentrom],	Di dalam transkripsi fonetik yang terdapat pada Mangold, kata <Zierenberg> ditranskripsikan [tsi:rənberk], <sechzehn> ditranskripsikan [zɛçtse:n], <zwei> ditranskripsikan [tsvai], <Jugendzentrum> ditranskripsikan

Data Hasil Peneliti	Sumber Data		
	Hasil Observasi (Rekaman Siswa Membaca Teks <i>Andrea berichtet aus ihrem Alltag</i> )	Rekaman pada Kaset <i>Kontakte Deutsch 1</i>	Transkripsi Fonetik dari Mangold
<p>2.Siswa melafalkan huruf &lt;z&gt; dengan bunyi [s].</p> <p>3.Siswa melewatkan atau tidak melafalkan bunyi &lt;ts&gt;.</p>	<p>2.Hasil observasi (rekaman) menunjukkan terdapat siswa yang melafalkan huruf &lt;z&gt; dengan bunyi [s], misalnya pada kata &lt;Jugendzentrum&gt; siswa melafalkannya dengan [ju:gənsentrum], &lt;zehn&gt; siswa melafalkannya dengan [se:hən], &lt;jetzt&gt; siswa melafalkannya dengan [jɛs].</p> <p>3.Pada hasil observasi (rekaman) terdapat siswa yang melewatkan atau tidak melafalkan bunyi [ts], misalnya pada kata &lt;Freizeit&gt; siswa melafalkannya dengan bunyi [frai], &lt;dreizehn&gt; siswa melafalkannya dengan [drai], &lt;zehn&gt; siswa melewatkan kata tersebut.</p>	<p>&lt;zehn&gt; dilafalkan [tse:n], &lt;jetzt&gt; dilafalkan [jets], &lt;Freizeit&gt; dilafalkan [frai'tsait], &lt;dreizehn&gt; dilafalkan [draitse:n].</p>	<p>[ju:gənt'-tsentrom], &lt;zehn&gt; ditranskripsikan [tse:n], &lt;jetz&gt; ditranskripsikan [jetst], &lt;Freizeit&gt; ditranskripsikan [frai'tsait], &lt;dreizehn&gt; ditranskripsikan [draitse:n].</p>

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa siswa melakukan kesalahan dalam melafalkan bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z>. Pada teori dikemukakan, bahwa diftong <ei> dilafalkan dengan bunyi [ai] dan huruf <z> dilafalkan dengan bunyi [ts]. Pernyataan tersebut sejalan dengan kaset rekaman *Kontakte Deutsch 1* berisi orang Jerman sedang membaca teks *Andrea berichtet aus ihrem Alltag* dan sejalan dengan transkripsi fonetik dari Mangold, tetapi hasil observasi membuktikan, bahwa siswa melafalkan huruf <ei> dengan bunyi lain yaitu: bunyi [ɛi], bunyi [ɛ], bunyi [i] dan beberapa bunyi lainnya. Pada kata yang mengandung huruf <z> siswa melafalkannya dengan bunyi [z], bunyi [s] dan bunyi lainnya, serta melewatkan atau tidak melafalkan kata yang mengandung bunyi tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil analisis data diketahui, bahwa benar siswa mengalami kesulitan untuk memenuhi salah satu kriteria dalam penilaian keterampilan berbicara yaitu pelafalan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian ini, bahwa banyak siswa yang melakukan kesalahan ketika melafalkan bunyi-bunyi bahasa Jerman yaitu bunyi untuk diftong <ei> dan untuk huruf <z>.

Hasil analisis terhadap kedua bunyi tersebut menunjukkan pula, bahwa bunyi yang lebih tinggi tingkat kesalahan pelafalannya adalah pelafalan bunyi [ts] untuk huruf <z>. Kesalahan pada bunyi [ai] mencapai 66,80%, berbeda halnya dengan bunyi [ts] kesalahan pelafalan mencapai hingga 100%. Dari analisis diketahui juga, bahwa siswa paling banyak melafalkan kata yang mengandung diftong <ei> dengan bunyi [ei] dan kata yang mengandung huruf <z> dengan bunyi [z].

Berdasarkan hasil penelitian kemungkinan terjadinya kesalahan pelafalan bunyi [ai] dan [ts] dikarenakan perbedaan kaidah pelafalan kedua bunyi tersebut pada bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Bahasa Indonesia dan bahasa Jerman sama-sama memiliki bunyi diftong [ai]. Dalam bahasa Indonesia bunyi tersebut dilafalkan jika terdapat kata yang mengandung huruf <a> dan <i> dalam satu silabel, sedangkan dalam bahasa Jerman bunyi tersebut dilafalkan jika terdapat kata yang mengandung huruf <e> dan <i>, sehingga untuk bunyi [ai] seharusnya siswa tidak memiliki kesulitan pada pelafalannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil prosentase kesalahan pelafalan bunyi [ai]. Dari hasil prosentase yang

diperoleh, kesalahan pelafalan tidak mencapai 100%. Dengan kata lain pada bunyi [ai] masih ada siswa yang melafalkannya dengan benar.

Berbeda halnya dengan pelafalan bunyi [ts] dilihat dari hasil prosentase kesalahan pelafalan diketahui, bahwa tidak ada satu bunyipun yang dilafalkan dengan benar oleh siswa. Hal tersebut kemungkinan karena kaidah pelafalan bahasa Indonesia yang berdasarkan cara artikulasinya tidak mengenal jenis bunyi *Affrikaten*, maka siswa memiliki kesulitan dalam melafalkan bunyi tersebut.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara. Bentuk kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah siswa membaca suatu teks bahasa Jerman dengan nyaring, kemudian peneliti merekamnya, mendengarkan hasil rekaman tersebut berulang-ulang, serta menganalisisnya. Hasil penelitian membuktikan, bahwa kesulitan tersebut terletak pada salah satu kriteria dalam keterampilan berbicara siswa yaitu pelafalan. Oleh karena itu melalui penelitian ini pengajar bahasa Jerman di SMA mendapatkan masukan agar lebih memperhatikan pelafalan siswa dan dapat memperbaiki kesalahan tersebut untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya pelafalan.

## **C. Saran**

Dari penelitian yang dilakukan disarankan sebaiknya:

1. Guru bahasa Jerman memperbaiki pelafalan siswa yang tidak tepat ketika sedang membaca nyaring dan siswa diminta untuk mengulangnya kembali agar

tidak melakukan kesalahan pelafalan bunyi-bunyi pada bahasa Jerman, khususnya tidak melafalkan kata yang mengandung diftong <ei> dengan bunyi [ɛi] dan kata yang mengandung huruf <z> dengan bunyi [z].

2. Guru bahasa Jerman memberitahukan dan mengarahkan bagaimana pelafalan bahasa Jerman dengan menggunakan cara yang menarik, misalnya dengan menonton video pelafalan bahasa Jerman, kemudian mempraktekkan bunyi-bunyi tersebut.
3. Hasil analisis variasi bunyi yang ditemukan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti pelafalan bunyi, khususnya bunyi [ai] untuk diftong <ei> dan bunyi [ts] untuk huruf <z>.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Sukesi, Setiawati Darmojuwono, Elisabeth Soeprapto-Hastrich. Kamus Universal Langenscheidt. Jakarta: Katalis, 2005.
- Alwi, Hasan et al. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ayu, Citra R., Dhini Amalia Fauziah, Tika Agniandari. Percakapan Sehari-hari dalam Bahasa Jerman. Jakarta: Transmedia, 2010.
- Bolton, Sibylle. Probleme der Leistungsmessung: Lernfortschrittstests in der Grundstufe. Berlin: Heenemann, 2007.
- Busch, Albert, Oliver Stenschke. Germanistische Linguistik. Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co. KG, 2008.
- Bußmann, Hadumod. Lexikon der Sprachwissenschaft. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag, 2002.
- Chaer, Abdul. Linguistik Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Daniel, Jos Parera. Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Dieling, Helga, Ursula Hirschfeld. Phonetik Lehren und Lernen. Berlin: Heenemann, 2008.
- Edmondson, Willis, Juliane House. Einführung in die Sprachlehrforschung. Tübingen: A. Francke Verlag, 2000.
- Hardjono, Tini, Eva-Maria Marbun, Sartati Nainggolan. Kontakte Deutsch 1. Jakarta: Katalis, 2009.
- Kleppin, Karin. Fehler und Fehlerkorrektur. Berlin: Heenemann, 2007.
- Kridalaksana, Harimurti. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Mangold, Max. Das Aussprachewörterbuch. Mannheim: Bibliographisches Institut & F.A. Brockhaus AG, 2005.

Marliana. Analisis Kesalahan Pengucapan Fonem dalam Kemampuan Ber-bicara pada Siswa Kelas Satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jakarta. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2006.

Muslimin, Alim. Modul Bahasa Indonesia,  
<http://istiqomahqoe.multiply.com/journal/item/8>, 05-03-2011.

Neuner, Gerhard, Hans Hunfeld. Methoden des fremdsprachlichen Deutschunterrichts. Berlin: Heenemann, 2008.

Patton. Scribd, <http://www.scribd.com/mobile/doc/56792563?width=320>,  
13-08-2012.

Reynaldo, Febiano. Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi shi, tsu dan zu dalam Bahasa Jepang pada Mahasiswa Sastra Jepang Semester Delapan Tahun 2008 Universitas Bina Nusantara. <Http://eprints.binus.ac.id/2773/>,  
03-10-2012.

Schatz, Heide. Fertigkeit Sprechen. Berlin: Heenemann, 2006.

Simangunsong, Wilson, Frederik. Program Pemantapan Kemampuan Siswa: Matematika. Jakarta: Gematama, 2004.